Jembatan Barelang, Memikat Mata Si Pinoy

(oleh: Ahmadi Sultan)

www.jokka2traveller.com

Wisata ke Jembatan I (satu) Barelang tidak cukup menikmati bagian "tubuhnya" saja. Cobalah menikmati Jembatan Barelang dari sisi lain maka Anda akan menemukan serunya berpetualang.

Jembatan I Barelang selalu ramai dikunjungi warga Batam maupun wisatawan saat hari libur. Namun, selama ini sebagian besar hanya menikmati jembatan kebanggaan Batam itu tepat di atas jembatan atau di ujung jembatan sembari memanjakan mata dengan keindahan pemandangan pulau-pulau dan air laut yang hijau toska dan kadang biru gelap.

Hari libur Lebaran lalu, kami menikmati Jembatan Barelang dari sisi lain bersama tiga teman dari Philipina. Pagi-pagi, kami sudah bersiap dan berangkat dari Nagoya sekitar pukul 10.00 WIB. Menumpang mobil seorang teman komunitas Couchsurfing, perjalanan ditempuh sekitar 30 menit. Sepanjang jalan yang dilalui, Anne Eslao dan Acmad Kadu, dua dari tiga teman orang Philipina itu selalu berdecak kagum. Mereka menikmati perjalanan dengan mengabadikan pemandangan yang menurut mereka bagus dengan kamera.

“Bangunan-bangunan di sini bagus, bersih, berwarna-warni,” komentar Anne.

Tiba di Jembatan Barelang, matanya semakin terbelalak dan mengagumi keindahan pemandangan dari atas jembatan. Sejenak, mereka berofo-foto di atas jembatan kemudian menuju plaza yang ada di ujung jembatan yang menyediakan area untuk berfoto dan menikmati Jembatan Barelang dengan leluasa. Dari area ini, Jembatan Barelang memang bisa dinikmati seutuhnya. Namun, belum memberikan pengalaman yang lebih menantang.

Dari sisi kiri jembatan, kami beralih ke sisi kanan dan turun ke tepian laut. Di situ ada dermaga kecil dengan bebatuan besar di bawahnya. Dari sini, seorang penambang perahu *pompong* menjemput. Ia menawarkan sewa *pompong* Rp10.000 per orang mengelilingi pulau yang menyangga Jembatan Barelang.

Dari sinilah petualang menikmati Jembatan Barelang dimulai. Perahu *pompong* lebih dulu menuju Pulau Panjang dan Pulau Akar. Berhenti sejenak di pulau ini kemudian lanjut lagi menuju kaki jembatan dua. Melintas di bawah jembatan memberi sensasi sendiri. Kejutan demi kejutan muncul sepanjang perjalanan mengelilingi pulau sekitar Jembatan Barelang. Di bagian ujung pulau tempat kaki jembatan dua berpijak, ada tempat berenang yang dibatasi tonggak. Tujuannya agar pengunjung tidak berenang ke laut yang arusnya kuat.

Arus yang kuat siang itu, cukup membuat jantung berdegup kencang. Apalagi kami tak menggunakan jaket pelampung. Arus semakin kuat menjelang kaki jembatan satu. Namun, hati lega setelah mencapai tepian laut yang berpasir. Di situlah kami berhenti. “Wow ternyata banyak yang indah dan bisa dinikmati di Batam. Namun, kenapa hanya *shopping mall* dan pijat saja yang sering dijual?” ujar Anne terheran-heran.

Setelah berpetualang di sekitar Jembatan Barelang, menikmati jagung bakar menjadi pilihan tepat. Acmad Kadu yang sangat terkesan dengan petualangan hari itu menginginkan untuk kembali lagi. “Saya mulai suka dengan Batam,” katanya.

Seharian Eksplorasi Belakangpadang

(Oleh: Cucum Suminar)

www.bataminenglish.id

Hujan turun rintik-rintik saat saya menuju pulau yang hanya beberapa kilometer dari Singapura tersebut. Bila tidak dipisahkan oleh Selat Malaka dan Selat Singapura, mungkin akan lebih banyak warga Negeri Singa yang berkunjung ke pulau kecil yang berpenduduk sekitar 19.000 jiwa tersebut. Hari itu, hari pertama Idulfitri, ada beberapa

warga Singapura yang ikut meramaikan antrean di dermaga *boat* pancung Sekupang-Belakangpadang.

Belakangpadang-Singapura memang sempat memiliki sejarah yang cukup lekat. Warga Belakangpadang umumnya memiliki kerabat di Singapura, beberapa warga tersebut dulu—saat kewarganegaraan belum menjadi isu sensitif seperti saat ini— memiliki KTP Singapura. Mereka juga biasanya dengan leluasa berbelanja kebutuhan pokok ke negeri tersebut. Saat itu Pulau Batam memang belum seramai saat ini. Wilayahnya masih hutan, kecuali daerah Jodoh dan sekitarnya. Dulu Pulau Batam memang termasuk salah satu wilayah Kecamatan Belakangpadang, hingga akhirnya karena luas Belakangpadang sangat terbatas, kondisinya berbalik. Batam menjadi kotamadya, dan Belakangpadang menjadi salah satu kecamatannya.

Fasilitas Lengkap

Saat pertama kali menjejakkan kaki di Belakangpadang empat tahun lalu, saya sudah merasa takjub. Untuk pulau yang hanya berukuran 68,4 km^2 dan habis terkelilingi kurang dari dua jam dengan menggunakan sepeda motor, memiliki fasilitas yang sangat lengkap. Tidak hanya alun-alun yang biasanya digunakan untuk kenduri, pernikahan, atau salat Idulfitri, tetapi juga memiliki kantor Telkom sendiri, pembangkit listrik dan kantor PLN sendiri.

Warga di pulau tersebut juga sangat modern. Mereka memiliki tempat pengolahan sampah sendiri. Secara berkala mobil sampah akan mengambil material-material buangan dari rumah warga. Mereka juga memiliki areal pemakaman

hingga stadium olahraga yang sangat luas, lengkap dengan tribun dan lapangan bola.

Sekolah? Jangan ditanya. Belakangpadang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Mau TK Islam atau nasional tinggal pilih, begitu pula untuk jenjang SD, SMP, hingga SMA. Ada beberapa sekolah yang dapat dimanfaatkan warga untuk mendulang ilmu. Warga pulau-pulau kecil di sekitar Belakangpadang biasanya rela mendayung berkilo-kilo untuk bersekolah di Belakangpadang.

Air bersih juga bukan lagi menjadi kendala. Warga biasanya memanfaatkan air hujan sebagai air bersih untuk mencuci dan mandi. Sementara untuk air minum, warga memilih air galon, meski beberapa ada juga yang nekat memasak air hujan yang ditampung tersebut untuk air minum dan memasak. Curah hujan di Belakangpadang memang cukup tinggi. Mereka biasanya memodifikasi atap rumah agar setiap kali hujan, airnya langsung mengalir ke bak penampungan sehingga ketersediaan air tetap terjaga. Bila hujan tak kunjung tiba, warga biasanya membeli air yang dikemas dalam drum dan dijajakan melalui *boat*.

Wisata di Belakangpadang

Meski belum dimaksimalkan sebagai daerah wisata, ada banyak tempat menarik untuk dikunjungi di pulau tersebut. Bila ingin mencicipi makanan laut khas Melayu, dapat mengunjungi Langlang Laut yang letaknya persis di areal masuk Pulau Belakangpadang, atau seberang Polsek Belakangpadang.

Tempat makan tersebut beroperasi sehabis magrib hingga tengah malam. Persis seperti pasar malam karena tidak hanya menawarkan menu *seafood*, tetapi juga aneka buah-buahan, mainan anak-anak, makanan ringan hingga berbagai jus yang kerap bisa kita nikmati di berbagai kedai di kota besar.

Bila ingin menikmati suasana pantai, dapat berkunjung ke Pantai Pasir Putih. Meski tidak terawat dengan baik, cukup lumayan untuk bermain pasir, ayunan, atau hanya sekadar foto-foto atau duduk-duduk di meja dan bangku beton yang tersedia di tempat tersebut. Bila ingin berkunjung ke pantai tersebut, jangan lupa membawa makanan dan minuman karena tidak ada orang yang berjualan di tempat tersebut.

Bagi saya, perjalanan laut Sekupang-Belakangpadang saja sudah menjadi wisata tersendiri. Bayangkan, hanya dengan membayar Rp15.000/orang kita sudah dapat menikmati hamparan laut luas selama 20 menit. Harga yang cukup murah dibanding harus menyewa perahu di tempat wisata.

Belakangpadang seolah menjadi miniatur pedesaan di Kota Batam. Saya yakin ada sensasi tersendiri bila berkunjung ke pulau ini. Apalagi masih banyak rumah-rumah kayu khas melayu yang dicat berwarna-warni. Belum lagi rumah-rumah nelayan yang khas. Hal tersebut membuat saya tidak kuat menahan diri untuk berfoto ria. Bila tidak melihat lirikan suami yang kurang setuju saya bertingkah seperti anak *abege*, saya mungkin sudah berselfi ria.

Transportasi

Bila memiliki sepeda lipat saya sarankan untuk dibawa. Sangat seru berkeliling pulau ini dengan menggunakan sepeda. Bila tidak memungkinkan, dapat menyewa jasa becak yang harganya beragam bergantung jarak. Saya kemarin menyewa becak dari ujung ke ujung harganya sekitar Rp20.000, cukup mahal bila dibandingkan dengan jasa ojek yang hanya Rp5.000. Namun, bila naik becak kita berasa menjadi benar-benar seorang pelancong.

Transportasi di Belakangpadang memang hanya mengandalkan becak dan sepeda motor. Jalanan pulau yang sangat kecil tidak memungkinkan ada banyak mobil. Hanya transportasi motor saja sudah banyak yang kecelakaan (akibat kebiasaan mengebut tanpa mengenakan helm). Meski sekarang masyarakat sana sudah mulai sadar tidak pentingnya ugal-ugalan di jalan.

Penginapan

Ada banyak penginapan di Belakangpadang. Meski tarafnya bukan hotel, tetapi cukup nyaman. Jujur, saya sendiri belum pernah menginap di losmen karena suami memiliki banyak keluarga besar di sana sehingga bila ke Belakangpadang pasti menginap di tempat nenek atau kerabat suami yang lain.

Meski tidak pernah menginap di penginapan, saya tetap berupaya untuk sarapan pagi di luar. Tempat sarapan pagi favorit saya adalah di Pasar Baru Belakangpadang. Letaknya sebelah pelabuhan, di sana ada yang menjual prata, bubur ayam, mi goreng, lontong sayur, hingga gado-gado.

Saya paling suka bubur ayamnya, rasanya gurih-gurih gimana gitu. Agak sedikit berbeda dengan bubur ayam yang biasa saya makan. Harganya pun cukup terjangkau, hanya Rp10.000/mangkuk besar. Cukup mengenyangkan hingga menjelang makan siang.

Kalau malam hari ada bakso favorit yang wajib saya kunjungi setiap kali ke Belakangpadang. Tempatnya agak sedikit ke kanan dari pasar tersebut. Rasa baksonya sangat kampung, tapi enak. Harganya juga cukup terjangkau, hanya sekitar Rp15.000 per porsi besar.

Bila lupa atau malas membawa pakaian ganti, jangan khawatir, ada banyak toko baju di Pasar Baru Belakangpadang, lengkap dengan salon yang beroperasi di atas laut. Ada yang toko baju seperti di pasar-pasar, ada juga yang sekelas butik. Ada banyak masjid dan musala di Pulau Penawar Rindu ini.

Saya mungkin orang ke sekian yang jatuh cinta dengan pulau tersebut. Bila sudah pensiun nanti saya tidak pulang ke Bogor/Sukabumi, saya tidak keberatan harus tinggal di pulau tersebut. Mudah-mudahan beberapa tahun ke depan pulau tersebut tetap nyaman. Mudah-mudahan juga ada pengusaha yang tertarik untuk mempercantik pulau tersebut sebagai tempat wisata sehingga semakin nyaman ditempati. Amin.

Mengurai Dosa di Durai

(Oleh: Danan Wahyu)

www.dananwahyu.com

Hati-hati dengan rasa penasaranmu. Jika kau tak mampu mengendalikannya dengan baik, ia akan membawamu jatuh dalam dosa. Dosa yang mungkin akan kau sesali seumur hidupmu.

Durai bagai mimpi yang lepas dalam genggaman. Kami sudah merapat di balik bukitnya, bermalam di sisi pulau batu yang